

BAB I

PENDAHULUAN

Etika Jurnalistik dalam Media Komunitas

(Analisis Isi Penerapan Etika Jurnalistik pada Berita Daerah Istimewa Yogyakarta di Portal Komunitas *Suarakomunitas.net* periode Januari – Desember 2013)

A. Latar Belakang

Masyarakat dewasa ini mulai berkembang ke arah masyarakat informasi. Keberadaan sebuah informasi dianggap sangat penting. Sehingga dengan demikian masyarakat senantiasa mencari informasi dengan berbagai cara dalam setiap kesempatan yang dimilikinya. Dalam mencari informasi yang dibutuhkan, masyarakat akan mengakses media massa. Media massa adalah alat dari jurnalisme dalam penyampaian informasi dari sumber kepada khalayak. Jurnalisme merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita sehari-hari. Tujuan pokok jurnalisme ialah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga. Selain itu, pada masa sekarang ini, internet juga sudah menjadi salah satu media massa yang digunakan sebagai alat jurnalisme.

Seiring dengan kemajuan zaman yang pesat, penggunaan internet atau media *online* sebagai sarana memperoleh informasi di kalangan masyarakat umum semakin menjamur. Hal ini dikarenakan internet memiliki keunggulan dari

media lainnya, yakni sangat cepat dalam menyajikan informasi, praktis, dan fleksibel karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.

Dengan munculnya internet, menjadi salah satu penyebab munculnya era baru dalam dunia ilmu komunikasi : masyarakat berperan ganda, yakni bertindak sebagai komunikator dan komunikan. Melalui internet, siapapun dengan mudah memberikan informasi dalam bentuk tulisan, video, gambar, maupun suara. Internet juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, dimana penerima informasi dapat secara langsung memberikan tanggapan pada pemberi informasi. Selain itu, kita mulai diperkenalkan dengan *social network*, blog, jurnalisme online, dan jurnalisme warga.

Jurnalisme Warga atau *citizen journalism* merupakan perubahan bentuk jurnalistik yang membuat masyarakat bukan hanya bertindak sebagai obyek, namun juga dapat menjadi subyek. Dalam konsep *citizen journalism* mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses pengumpulan, pelaporan, penganalisisan, dan penyajian berita (Suwandi, 2010:9).

Gilmor menjabarkan pengertian *citizen journalism* dimaknai sebagai aktivitas warga yang tidak atau belum memiliki latar belakang jurnalisme kemudian melakukan kegiatan jurnalistik. Sifat pemberitaan dan laporan kejadian dilakukan secara spontan kemudian didokumentasikan serta didistribusikan oleh masyarakat kepada masyarakat luas baik melalui media cetak, media elektronik, dan media informasi alternatif (Gilmor, 2005: 11-13).

Media informasi alternatif ialah media yang tidak terdiri dari komoditi seperti pengiklan dan bertujuan untuk mewakili kelompok marjinal. Contoh dari

media alternatif yakni media komunitas, seperti portal komunitas *Suarakomunitas.net* yang menjadi objek penelitian ini.

Suarakomunitas.net merupakan portal komunitas yang berjaringan (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D I Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua Barat) yang bertujuan untuk menegakkan hak kebebasan berekspresi warga negara (<http://suarakomunitas.net/laman/siapa-kami/>).

Dalam *Suarakomunitas.net* terdiri dari kanal (kolom) Berita, Pendapat (Opini), Pengalaman, Sastra dan Kisah. Secara umum, orang-orang yang berkontribusi untuk konten portal komunitas ialah masyarakat yang berasal dari para pengiat media rakyat, seperti radio komunitas, buletin komunitas, pengelola telecenter, dan warga biasa yang dikenal dengan pewarta komunitas (<http://suarakomunitas.net/laman/siapa-kami/>).

Menurut Suryopratomo (direktur pemberitaan Metro TV) dalam Suwandi (2010:7) jurnalisme warga merupakan suatu yang positif dalam melengkapi perkembangan jurnalistik tanah air. *Citizen journalism* tidak hadir sebagai saingan, tetapi sebagai alternatif yang memperkaya pilihan dan referensi. Berita tidak lagi dilihat sebagai produk yang didominasi wartawan dan institusi pers.

Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yakni sebagai sumber informasi, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah

‘hangat’ dalam masyarakat. Konten atau isi dari jurnalisme warga dapat berupa peristiwa, pengalaman, dan reportase mengenai suatu hal yang terjadi di lingkungan mereka.

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) menimbulkan pro dan kontra. Sebab meskipun seorang jurnalis warga mampu memberikan informasi yang bisa memperkaya pengetahuan. Tetapi disisi lain, jurnalis warga dinilai kurang memahami etika jurnalistik dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Seorang wartawan baik cetak maupun elektronik harus mengetahui dan menerapkan etika jurnalistik dalam setiap tugas jurnalistiknya. Di Indonesia, *citizen journalism* bergelut pada akurasi pemberitaan, kredibilitas jurnalis, dan ketaatan pada Kode Etik Jurnalistik (Romli, 2012:26).

Menurut pengamatan peneliti, meskipun *Suarakomunitas.net* menjadi salah satu media informasi alternatif sebagai wadah jurnalisme warga, tetapi masih minimnya pewarta warga di *Suarakomunitas.net* yang menulis berita sesuai dengan etika jurnalistik, khususnya akurasi, keberimbangan, dan verifikasi. Seperti contoh pada artikel berita yang ada di *Suarakomunitas.net* berikut ini:

Dana PNPM Untuk Pengadaan Infrastruktur

Kulonprogo - Yogyakarta (SK) Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo mulai mendapat bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MPd) pada tahun 2006, tepatnya setelah gempa bumi melanda wilayah DIY Jateng pada Mei 2006. Pada tahun pertama (2006) dana tersebut banyak dimanfaatkan untuk pembangunan fisik baik fasilitas umum maupun fasilitas sosial.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun tim redaksi SwaraDesa tercatat bahwa dana untuk pembangunan sarana prasarana mencapai Rp 1.069.535.500.dari total dana yang di terima yakni sebesar Rp 1.500.000.000. Sedangkan untuk kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) sebesar Rp 356.000.000. Dana tersebut diluar anggaran operasional Tim Pengelola Kegiatan (TPK) dan Unit

Pengelola Kegiatan (UPK) yang masing-masing sebesar Rp 44.692.950.dan Rp 25.771.550.

Hadirnya PNPM telah memberikan banyak mafaat bagi masyarakat Kecamatan Galur. Tidak hanya sekedar programnya yang bersifat materiil, tetapi yang lebih penting adalah proses pembelajaran untuk lebih mengerti konsep, prinsip, prosedur dan tahapan pelaksanaan PNPM secara utuh. (SwaradesaFM).

Artikel tersebut sebagai berita *hardnews* dalam kanal Berita di *Suarakomunitas.net*, tetapi belum memenuhi unsur verifikasi, karena tidak ada pihak yang dimintai keterangan terkait dana yang disebutkan dalam artikel. Hal itu bertentangan dengan pasal 3 Kode Etik Pewarta Suara Komunitas yang mengatur bagaimana berita yang ditulis harus berimbang (disiplin verifikasi).

Penelitian mengenai etika dan kode etik jurnalistik sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi bahan studi pustaka sebagai referensi dan membantu sebagai bahan perbandingan bagi peneliti.

Penelitian oleh Mathius Subang, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2010 yang meneliti tentang etika jurnalistik dan media massa. Penelitian ini berjudul "*Berita Infotainment pada Stasiun RCTI Dilihat dari Perspektif Etika Jurnalistik*". Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, dimana peneliti menganalisis berita-berita infotainment pada program acara *Go Spot* di RCTI dilihat dari sudut pandang etika jurnalistik. Mathius Subang meneliti berita-berita infotainment dalam *Go Spot* di RCTI menggunakan dua unit analisis utama yakni Kode Etik Jurnalistik dan nilai etis dengan hasil nilai terminal atau nilai individu yang banyak disajikan oleh *Go Spot RCTI* (Subang, 2010:21-22).

Penelitian lain yang juga berguna untuk peneliti ialah penelitian dari Sri Bertha br Ginting, mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul *Etika Jurnalisme dalam Pemberitaan Video Mirip Artis (Analisis Isi Berita Pemberitaan Kasus Video Mirip Nazril Ilham dan Luna Maya dalam SKH Radar Jogja)*. Hasil penelitian ini menunjukkan kode etik jurnalistik yang diterapkan oleh Radar Jogja adalah yakni akurasi penyajian, akurasi fakta, relevansi sumber berita (Pasal 1), kesesuaian isi dan judul berita, tidak memuat unsur cabul, tidak memuat fakta yang menghakimi, dan yang masih harus diperhatikan adalah berimbang (Pasal 1 dan Pasal 3 KEJI).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti Penerapan Etika Jurnalistik dalam Media Komunitas. Hal ini menarik, karena *Suarakomunitas.net* merupakan portal jaringan komunitas yang mengelola informasi dan gagasan warga yang tidak disuarakan oleh media massa *mainstream* seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dan telah memiliki Kode Etik Pewarta Komunitas yang menjadikan pedoman bagi pewarta komunitas dalam menulis berita. Selain itu, banyaknya pandangan bahwa *citizen journalist* atau pewarta warga kurang memahami kode etik, objektivitas, dan pemberitaan yang adil dan berimbang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil Etika Jurnalistik dalam Media Komunitas dengan sub judul “Analisis Isi Penerapan Etika Jurnalistik pada Berita Daerah Istimewa Yogyakarta di portal komunitas *Suarakomunitas.Net*”, peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan etika jurnalistik pada berita

seputar Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditulis oleh *citizen journalist* pada portal komunitas *Suarakomunitas.net*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan etika jurnalistik pada berita Daerah Istimewa Yogyakarta di portal komunitas *Suarakomunitas.net* periode Januari-Desember 2013?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan etika jurnalistik pada berita Daerah Istimewa Yogyakarta di portal komunitas *Suarakomunitas.net* periode Januari-Desember 2013.

D. Manfaat Penelitian

Akademis : Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan sebagai salah satu bahan kajian ilmiah dalam dunia jurnalistik khususnya yang berhubungan dengan etika dan jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

Praktis : Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman jurnalisme warga mengenai etika jurnalistik dalam media komunitas ditinjau dari berita yang ditulisnya.

E. Kerangka Teori

E.1 Jurnalisme

Jurnalisme secara epistemologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang memiliki arti catatan harian. Kustadi Suhandang dalam

bukunya yang berjudul Pengantar Jurnalistik mendefinisikan jurnalisisme sebagai seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004: 21).

Definisi lain jurnalisisme dikemukakan oleh Wibowo dalam buku *Introduction to Journalism* sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan dan menyebarkan informasi melalui media massa (Wibowo, 2006: 16). Media massa yang dikenal dibedakan menjadi media konvensional dan *new media*. Media konvensional meliputi tv, radio, koran, dan majalah. Menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media A Critical Introduction*, istilah *new media* atau media baru mulai dikenal pada tahun 1980. Munculnya media baru (internet) semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya (Dovey and Lister, 2009:10).

E.1.1 *Citizen journalism*

Teknologi internet memunculkan fenomena baru dalam proses penyebaran informasi yaitu aktivitas blog yang lebih dikenal dengan *citizen journalism* atau jurnalisisme warga. Istilah *citizen journalism* muncul akibat ketidakpuasan publik terhadap media massa.

Citizen Journalism adalah keterlibatan warga negara dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang, pendidikan, keahlian dapat merencanakan, mencari, menggali, mengolah, dan melaporkan informasi berupa

tulisan, gambar, tuturan, foto atau video kepada orang lain (Nurudin, 2009: 215). Konten *citizen journalism* dapat berupa berita, opini, catatan harian atau perjalanan, karya fiksi, dan tip atau tutorial. Berita dapat berasal dari sebuah peristiwa, pengalaman, dan reportase. Opini bisa berisi pendapat, ulasan, analisa, gagasan, atau ide (Iskandar Zulkarnaen dalam Kusumaningati, 2012:10).

E.1.2. Sembilan Elemen Jurnalisme

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel membuat riset yang komprehensif terhadap apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh para wartawan yang tertuang dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme. Dalam buku ini disebutkan ada 9 elemen ideal yang dapat dijadikan pedoman bagi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Berikut adalah kesembilan elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach dan Rosenstiel, 2006:6) :

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
9. Praktisi jurnalisme itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Berikut Penjelasan masing-masing elemen:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Bagi jurnalisme, kebenaran diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Kebenaran jurnalistik adalah suatu proses yang dimulai dengan mengumpulkan dan memverifikasi

fakta. Wartawan berusaha menyampaikan fakta tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya. Wartawan juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai sendiri informasi yang disajikan (Ishwara, 2007:10).

2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat

Kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Inilah yang sering dipakai untuk menunjukkan ketidakberpihakan. Prioritas komitmen kepada masyarakat merupakan dasar kepercayaan sebuah organisasi media. Media harus dapat meyakinkan audiensnya bahwa berita yang disajikan tidak diarahkan demi kepentingan lain selain kepentingan publik (Ishwara, 2007 : 10). Dalam penerapannya, elemen ini harus bisa dibuktikan dengan isi berita yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat.

3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisisme dari hiburan, propaganda, atau seni. Verifikasi menjamin adanya akurasi. Kovach dan Rosenstiel mengatakan (2006:111), “Jangan mengandalkan ucapan pejabat atau laporan berita. Mendekatlah sebisa mungkin kepada sumber utama. Bertindaklah sistematis. Carilah bukti yang menguatkan”. Keseluruhan hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan berita yang lengkap dan tanpa keberpihakan.

4. Praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Jurnalisme harus bebas dari segala kepentingan, karena kebebasan merupakan syarat dasar dari jurnalisme. Wartawan harus bebas, tidak hanya dalam arti netralitas, namun juga bebas secara jiwa dan pemikiran. Hal itu menjadi penting karena sumber dari kredibilitas mereka adalah akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi kepada khalayak bukan kesetiaan pada kelompok tertentu.

Sebagai warga, pembaca berhak tahu apakah reporter terlibat aktif dalam masalah atau dengan orang yang ia liput (Kovach dan Rosenstiel, 2006:131). Keterbukaan wartawan mengenai bagaimana cara dia meliput dan bagaimana dia menuliskan berita nantinya akan membuat masyarakat memiliki pengetahuan untuk menilai seberapa keterlibatan wartawan tersebut pada berita yang dibuatnya, karena keterlibatan narasumber yang diwawancarai bisa juga mempengaruhi berita yang dibuat oleh wartawan. Oleh karena itu, elemen jurnalisme yang keempat mengharuskan praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita agar opini pribadi wartawan tidak mengaburkan fakta yang sebenarnya terjadi.

5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan

Elemen jurnalisme yang kelima menekankan pentingnya peran penjaga atau *watch dog*. Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di masyarakat (Kovach dan Rosenstiel, 2006 : 144). Pemantauan oleh media ini dilakukan terhadap semua lembaga kuat yang memiliki hubungan dengan kehidupan orang banyak.

Masyarakat menginginkan berita yang lengkap dan mendalam tentang apa yang terjadi pada kekuasaan yang menaungi mereka. Keinginan masyarakat dilandasi bahwa apa yang akan dilakukan pemerintah atau yang memiliki kekuasaan berdampak langsung bagi kehidupan mereka.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik

Forum publik merupakan media dimana orang-orang bisa menyampaikan pendapat atau kritiknya untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah berita di media. Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta. Bila media surat kabar menyediakan ruang opini, saran atau kritik melalui surat pembaca untuk forum publik, dengan teknologi modern membuat forum ini semakin bernuansa.

Portal berita *online* juga memberikan ruang diskusi tersebut untuk publik. Warga yang sudah membaca satu berita bisa secara langsung memberikan penilaian atau komentar di kolom yang sudah disediakan dan dapat dibaca oleh pembaca lainnya. Disini opini publik terbentuk.

7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Tujuannya yakni menyediakan informasi yang dibutuhkan orang. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua adalah membuatnya bermakna, relevan dan enak disimak (Kovach dan Rosenstiel, 2006:192).

Meski berita dibuat secara menarik oleh wartawan, prinsip akurasi dan kejujuran tetap harus menjadi perhatian utama. Hal yang harus selalu diingat menyangkut berita yang paling enak disimak yakni berita itu harus benar atau sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Kovach dan Rosenstiel, 2006:207).

8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Dalam elemen ini jurnalisme harus menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal yang penting merupakan dasar dari kebenaran.

Menurut Siregar (1998:218) :

Hakikat dasar memberitakan sesuatu adalah melaporkan suatu peristiwa apa adanya. Makna penting dari konsep ini menuntut wartawan menyajikan fakta dalam pemberitaannya, sebagaimana ia saksikan sendiri atau disaksikan oleh orang lain. Tidak ada fakta yang disembunyikan, ditambah, atau dikurangi. Fakta harus disajikan secara lengkap, akurat, dan relevan. Bahwa fakta itu mungkin merugikan atau menguntungkan salah satu pihak, lebih baik diserahkan kepada penilaian pembaca.

Isi suatu pemberitaan harus dibuat secara wajar tanpa dilebih-lebihkan dengan tujuan memenuhi unsur proporsional berita.

9. Praktisi jurnalisme itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab. Tantangan dan tekanan yang dihadapi wartawan baik dari luar atau dalam (ruang redaksi) membuat praktisi jurnalisme terkurung dalam batasan-batasan tertentu dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2006:236)

Keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku ini. Halangan yang tak terhitung banyaknya menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani. Namun upaya ini padam dengan sendirinya tanpa ada atmosfer terbuka yang memungkinkan orang untuk menentang asumsi, persepsi, dan prasangka orang lain.

Keterbukaan yang ada dalam manajemen redaksi akan membantu praktisi jurnalisme dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Ruang redaksional tidak menjadi tempat mereka mendapat tekanan dalam memproduksi berita melainkan menjadi sarana diskusi bagi sesama praktisi jurnalisme dengan pimpinannya.

Sembilan elemen jurnalisme menggambarkan apa yang ideal yang seharusnya dikembangkan oleh wartawan. Dalam penelitian ini, sembilan elemen jurnalisme membantu peneliti untuk memahami sisi kontekstual dari elemen etika jurnalistik yang tak terlihat dalam berita yang terjadi di DIY di portal komunitas *Suarakomunitas.net*.

E.2 Etika

Secara epistemologi, kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni '*Ethos*' dalam bentuk tunggal berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, perasaan, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak, '*ta etha*' berarti adat kebiasaan. Pengertian dalam bentuk jamak istilah etika yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Maka, perbuatan seseorang akan dianggap tidak bermoral ketika melanggar nilai-nilai dan norma etis yang berlaku dalam masyarakat (Bertens,1994:7). Orientasi etika adalah cara untuk mengetahui bagaimana seseorang harus bertindak. Etika mengantar seseorang kepada

kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya sendiri (Von Magnis, 1979: 13).

E.2.1. Etika Media Online

Internet adalah komunikasi yang menggunakan TCP/IP (*Transmission Control Protocol/Internet Protocol*) (Kung, Picard dan Towse, 2008:4). Internet merupakan integrasi dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan jaringan komputer yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif. Meskipun internet bebas digunakan tanpa ada batasan ruang dan waktu, namun ada etika di internet atau *Netiquette* (*Network Etiquette*), yakni semacam tatakrama dalam menggunakan internet.

Berikut adalah beberapa etika menulis di Internet atau media online yang diintisarikan dari modul Jurnalisme Online :

1. Tidak mengandung unsur SARA

Tulisan tidak boleh mengandung SARA, maksudnya adalah didalam tulisan tidak boleh ada tindakan dan pandangan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan, golongan dan suku.

2. Mencantumkan sumber tulisan

Dalam menulis di Internet (media online) apabila kita mengutip tulisan orang lain, harus mencantumkan sumber atau referensi tulisan hal tersebut untuk menghindari tindakan plagiat dan memberikan penghargaan kepada peneliti asli dari tulisan yang dikutip.

3. Menggunakan EYD yang baik dan benar.

Kode etik Jurnalistik Online Indonesia baru disahkan oleh Dewan Pers pada 3 Februari 2012. Nama resmi kode etik jurnalistik bagi praktisi media online adalah Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) (Romli, 2012 :45). PPMS tetap mengacu pada kepada UU No 40 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI). Berikut adalah Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang diintisarikan dari buku *Jurnalistik Online* (Romli, 2012 : 46 – 51) :

1. Ruang Lingkup

- a. Media Siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik.
- b. Isi buatan pengguna adalah segala isi yang dibuat atau dipublikasikan oleh pengguna media siber, antara lain artikel, gambar, komentar, suara, video melalui blog, forum, website, komentar pembaca, dan bentuk lain.

2. Verifikasi dan Keberimbangan Berita

- a. Pada prinsipnya, setiap berita harus melalui verifikasi
- b. Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan
- c. Ketentuan dalam butir (a) di atas dikecualikan, dengan syarat :
 - Berita benar-benar mengandung kepentingan publik yang sangat mendesak;
 - Sumber berita yang pertama adalah sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel, dan kompeten;
 - Subyek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancarai.
 - Media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring.

3. Isi buatan pengguna

- a. Media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai isi buatan pengguna yang tidak bertentangan dengan UU No 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, yang ditempatkan secara terang dan jelas.
- b. Media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses *log-in* terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan semua bentuk isi buatan pengguna. Ketentuan mengenai *log-in* akan diatur lebih lanjut.
- c. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberikan persetujuan tertulis bahwa isi buatan pengguna yang dipublikasikan :
 - Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul;
 - Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait SARA, serta menganjurkan kekerasan;
 - Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
- d. Media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus isi buatan pengguna yang bertentangan dengan butir (c).
- e. Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan isi buatan pengguna yang dinilai melanggar ketentuan butir (c). Mekanisme tersebut harus disediakan di tempat yang dengan mudah dapat diakses pengguna.

- f. Media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan koreksi setiap isi buatan pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (c), sesegera mungkin secara proporsional selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima.
 - g. Media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (a), (b), (c), dan (f) tidak dibebani tanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (c)/
 - h. Media siber bertanggungjawab atas isi buatan pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (f).
4. Ralat, koreksi, dan hak jawab
- a. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada UU Pers, Kode Etik Jurnalistik, pedoman hak jawab yang ditetapkan Dewan Pers.
 - b. Ralat, koreksi, dan atau hak jawab wajib ditautkan pada berita yang diralat, dikoreksi, atau diberi hak jawab.
 - c. Di setiap berita ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, atau hak jawab.
 - d. Bila suatu berita media siber tertentu disebarluaskan media siber lain, maka:
 - Tanggungjawab media siber pembuat berita terbatas pada berita yang dipublikasikan di media siber tersebut atau media siber yang berada di bawah otoritas teknisnya;
 - Koreksi berita yang dilakukan oleh sebuah media siber, juga harus dilakukan oleh media siber lain yang mengutip berita dari media siber yang dikoreksi itu;
 - Media yang menyebarluaskan berita dari sebuah media siber dan tidak melakukan koreksi atas berita sesuai yang dilakukan oleh media siber

pemilik dan atau pembuat berita tersebut, bertanggungjawab penuh atas semua akibat hukum dari berita yang tidak dikoreksinya itu.

- e. Sesuai dengan Undang-Undang Pers, media siber yang tidak melayani hak jawab dapat dijatuhi sanksi hukum pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

5. Pencabutan Berita

- a. Berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari pihak luar redaksi, kecuali terkait masalah SARA, kesusilaan, masa depan anak, pengalaman traumatik korban atau berdasarkan pertimbangan khusus lain yang ditetapkan Dewan Pers.
- b. Media siber lain wajib mengikuti pencabutan kutipan berita dari media asal yang telah dicabut.
- c. Pencabutan berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

6. Iklan

- a. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
- b. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan “advertorial”, “iklan”, “ads”, “sponsored”, atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita/artikel/isi tersebut adalah iklan.

7. Hak cipta

Media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.

8. Pencantuman pedoman

Media siber wajib mencantumkan Pedoman Pemberitaan Media Siber ini di medianya secara terang dan jelas.

9. Sengketa

Penilaian akhir atas sengketa mengenai pelaksanaan Pedoman Pemberitaan Media Siber ini diselesaikan oleh Dewan Pers.

E.2.2 Kode Etik Pewarta Komunitas

Penelitian ini menggunakan Kode Etik Pewarta Suara Komunitas yang disusun oleh Combine sebagai pedoman dalam analisis penelitian ini nantinya. Kode Etik Suara Pewarta Komunitas berisi 11 pasal sebagaimana disadur dari Buku Pewarta Warga (Suparyo dan Muryanto, 2011 : 114-118) yang diterbitkan oleh Combine Resource Institution :

Pasal 1

Pewarta Suara Komunitas bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal 2

Pewarta Suara Komunitas menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugasewartaan.

Pasal 3

Pewarta Suara Komunitas selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Pasal 4

Pewarta Suara Komunitas tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Pasal 5

Pewarta Suara Komunitas tidak menyebutkan atau menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pasal 6

Pewarta suara komunitas tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.

Pasal 7

Pewarta Suara Komunitas memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai kesepakatan.

Pasal 8

Pewarta Suara Komunitas tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Pasal 9

Pewarta Suara Komunitas menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pasal 10

Pewarta Suara Komunitas segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Pasal 11

Pewarta Suara komunitas melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Dalam penelitian mengenai etika jurnalistik pada berita seputar Yogyakarta di kanal komunitas *Suarakomunitas.net*, peneliti tidak mengujikan kesebelas pasal etika jurnalistik tersebut karena tidak semua pasal dapat dioperasionalkan dalam teks-teks berita. Padahal data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks berita seputar Yogyakarta di *Suarakomunitas.net*. Pasal-pasal tersebut adalah:

Pasal 1

Pewarta Suara Komunitas bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsirannya, independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan obyektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak

mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Keakuratan mencakup akurasi fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

1. Akurasi fakta merujuk pada pencantuman waktu terjadinya peristiwa (5 W + 1 H)
2. Relevansi sumber berita, apakah narasumber yang diwawancarai adalah orang yang relevan, memiliki kapasitas berbicara kepada publik.
3. Akurasi penyajian yaitu penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain dengan menggunakan tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar dan sebagainya (Kriyantono, 2006: 240:245).

Pasal 3

Pewartu Suara Komunitas selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsirannya, Menguji informasi berarti selalu melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi pewarta. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

F. Unit Analisis

Unit Analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis. Jika survei, unit analisis adalah individu atau kelompok individu, sedangkan analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan atau medianya sendiri (Kriyantono, 2006 : 233). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah penerapan etika jurnalistik yang dapat dilihat pada teks-teks berita Daerah Istimewa Yogyakarta di *Suarakomunitas.net*. Untuk mengetahui penerapan etika jurnalistik dalam berita yang ditulis oleh *citizen journalist* atau pewarta warga di *Suarakomunitas.net*,

digunakan tolak ukur atau dicerminkan pada Kode Etik Jurnalistik Pewarta Suara Komunitas yang terdiri dari 11 pasal seperti yang tercantum dalam kerangka teori. Namun dalam 11 pasal, yang bisa dioperasionalkan adalah pasal 1 dan pasal 3. Kedua pasal ini lah yang bisa dioperasionalkan dan bisa dianalisis nilai-nilainya dalam teks-teks berita yang diteliti. Berikut Unit analisis beserta kategorisasi sebagai acuan dalam pengumpulan data.

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi
1	Pasal 1 Pewarta Suara Komunitas bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.	<ul style="list-style-type: none"> o Akurat <ul style="list-style-type: none"> a. Akurasi Fakta (Kelengkapan tanggal, hari, jam, dan kaitannya dengan unsur 5 W+1H) b. Relevansi Sumber Berita (Orang atau pihak yang diwawancarai apakah narasumber yang relevan) c. Akurasi penyajian (Salah satu data pendukung : tabel, foto, statistik, ilustrasi gambar) 	<ul style="list-style-type: none"> o Ada o Tidak Ada o Sesuai o Tidak Sesuai o Ada o Tidak Ada

2.	Pasal 3 Pewarta Suara Komunitas selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berimbang ○ Menguji Informasi (Melakukan <i>Check and recheck</i> atau disiplin verifikasi) ○ Tidak Mencampurkan fakta dan opini (opini wartawan yang membuat berita) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satu Sisi ○ Dua Sisi ○ Multi Sisi ○ Ada ○ Tidak Ada ○ Adanya pencampuran fakta dan opini wartawan ○ Tidak Adanya pencampuran fakta dan opini wartawan
----	--	---	---

Tabel 1.1

Tabel Unit Analisis

Untuk mengetahui elemen etika jurnalistik yang tak terlihat dalam berita, peneliti akan mewawancarai kepada wartawan yang membuat berita, atau yang sering disebut pewarta komunitas. Peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara ini berdasarkan pada dua elemen jurnalisme yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah penjabarannya :

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kepada kebenaran

- Kebenaran berkaitan dengan verifikasi. Apakah pewarta komunitas mempercayai temuan-temuan fakta yang didapatkan di lapangan?
 - Dalam proses peliputan berita, apakah pewarta komunitas selalu mencari narasumber atau pihak yang dimintai keterangan? Apakah ada ketentuan berapa minimal narasumber yang dimintai keterangan?
 - Jika pewarta komunitas hanya bisa mendapatkan keterangan dari satu pihak, apakah itu langsung dianggap sebagai kebenaran / fakta yang kemudian diolah menjadi berita?
2. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- Bagaimana tim suarakomunitas.net menjalankan proses pengecekan ulang berita yang ditulis oleh pewarta komunitas selama proses pembuatan berita dari peliputan hingga sebelum diposting di web *suarakomunitas.net*?
 - Apa saja ketentuan yang diberikan oleh tim redaksi *suarakomunitas.net* kepada pewarta komunitas dalam proses pembuatan berita ?

G. Definisi Operasional

Dari unit analisis di atas, peneliti membuat definisi operasional untuk memudahkan analisis sebagai berikut:

G.1 PASAL 1

Pewartar Suara Komunitas bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran :

a) Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan obyektif ketika peristiwa terjadi.

G.1.1 Akurat

○ **Akurasi Fakta**, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa (terkait dengan kelengkapan unsur 5 W + 1 H). Kriteria keakuratan sebuah berita dapat dilihat dari apakah berita tersebut memiliki kelengkapan unsur 5 W + 1 H. Indikatornya:

a. Ada Unsur *What* (peristiwa yang sedang terjadi)

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *What*, terdapat penjelasan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi.

b. Tidak Ada Unsur *What* (peristiwa yang sedang terjadi)

Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *What*, tidak terdapat penjelasan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi.

a. Ada Unsur *When* (kapan peristiwa tersebut terjadi)

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *When*, terdapat penjelasan mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi.

b. Tidak Ada Unsur *When* (kapan peristiwa itu terjadi)

Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *When*, tidak terdapat penjelasan mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi.

a. Ada Unsur *Where* (dimana peristiwa tersebut terjadi)

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Where*, terdapat penjelasan mengenai dimana peristiwa tersebut terjadi.

b. Tidak Ada Unsur *Where* (dimana peristiwa tersebut terjadi)

Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *Where*, tidak terdapat penjelasan mengenai dimana peristiwa tersebut terjadi.

- a. Ada Unsur *Who* (siapa yang mengalami peristiwa tersebut)
Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Who*, terdapat penjelasan mengenai siapa yang mengalami peristiwa tersebut
- b. Tidak Ada Unsur *Who* (siapa yang mengalami peristiwa tersebut)
Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *Who*, tidak terdapat penjelasan mengenai siapa yang mengalami peristiwa tersebut

- a. Ada Unsur *Why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi)
Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Why*, terdapat penjelasan mengapa peristiwa tersebut terjadi.
- b. Tidak Ada Unsur *Why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi)
Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *Why*, tidak terdapat penjelasan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

- a. Ada Unsur *How* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi)
Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *How*, terdapat penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.
- b. Tidak Ada Unsur *How* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi)
Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *How*, tidak terdapat penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

- **Relevansi Sumber Berita**, yakni narasumber yang diwawancarai adalah orang yang relevan, memiliki kapasitas untuk berbicara kepada publik.
Indikatornya:
 - a. Sesuai, yaitu apabila narasumber yang diwawancarai adalah orang yang mengalami peristiwa bersangkutan, saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan.
 - b. Tidak sesuai, yaitu narasumber yang diwawancarai adalah orang yang tidak mengalami peristiwa bersangkutan, saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan.

- **Akurasi penyajian**, yaitu penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan tabel, statistik, ilustrasi gambar, dan foto.

Indikatornya:

- a. Ada data pendukung, yaitu bila berita dilengkapi salah satu data pendukung, seperti tabel, statistik, ilustrasi gambar, dan foto.
- b. Tidak ada data pendukung, yaitu bila berita tidak dilengkapi salah satu data pendukung, seperti tabel, statistik, ilustrasi gambar, dan foto.

G.2 PASAL 3

Pewartanya Suara Komunitas selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran:

- a) Menguji informasi : melakukan *check and recheck* atau verifikasi tentang kebenaran informasi.
- b) Berimbang
- c) Tidak mencampurkan fakta dan opini dari wartawan.

G.2.1 Meneliti Kebenaran Informasi

Meneliti kebenaran informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi tersebut. Indikatornya:

- a. Adanya pengujian informasi apabila dalam berita, narasumber lebih dari satu.
- b. Tidak adanya pengujian informasi apabila dalam berita, narasumber hanya satu.

G.2.2 Berimbang

Berimbang dalam hal ini berkaitan dengan menghitung berapa banyak ruang dan waktu yang diberikan wartawan untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak. Dalam penelitian ini berimbang dilihat dari tipe peliputannya. Indikatornya:

a. Satu sisi

Dikatakan satu sisi, jika pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak saja, atau beberapa pihak namun pendapatnya serupa.

b. Dua sisi

Dikatakan dua sisi, jika pemberitaan mengenai suatu peristiwa yang diberitakan digali dari kedua belah pihak dengan pendapat atau pandangan yang berbeda sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan isi berita menjadi bias.

c. Multi sisi

Dikatakan multi sisi, jika pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dengan pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif.

G.2.3 Tidak mencampurkan fakta dan opini dari wartawan, indikatornya:

a. Adanya pencampuran fakta dan opini wartawan, yaitu bila dalam berita terdapat pernyataan, saran, terdapat kata-kata *opinionative* (diperkirakan, agaknya, seakan, seolah, tampaknya, sayangnya, kesannya, terkesan, dan diramalkan) ataupun kesimpulan dari pewarta komunitas.

b. Tidak adanya pencampuran fakta dan opini wartawan, yaitu bila dalam berita tidak terdapat pernyataan, saran, kata-kata *opinionative* (diperkirakan, agaknya, seakan, seolah, tampaknya, sayangnya, kesannya, terkesan, dan diramalkan) ataupun kesimpulan dari pewarta komunitas.

H. Metodologi Penelitian

H.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi memiliki prosedur yang sudah dirancang secara sistematis untuk mengkaji informasi yang terekam. Untuk itu data yang terdokumentasi merupakan salah satu syarat mutlak dalam metode analisis isi (Kriyantono, 2006 :230). Dalam penelitian ini, analisis ini digunakan untuk melihat penerapan etika jurnalistik pada berita *hardnews* di kanal yang ditulis oleh *citizen journalist* di media komunitas.

Penggunaan analisis isi memiliki manfaat seperti yang diungkapkan oleh McQuail dalam Kriyantono (2006:231), yakni:

- Mendeskripsikan dan membuat perbandingan isi media
- Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial
- Mengevaluasi *media performance*
- Mengetahui fungsi dan efek media
- Mengetahui apakah ada bias media
- Melihat apakah isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat.

H.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita-berita pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di *Suarakomunitas.net* selama periode Januari-Desember 2013, apakah sesuai dengan etika jurnalistik atau tidak.

Pemilihan media komunitas *Suarakomunitas.net* sebagai objek penelitian karena *Suarakomunitas.net* merupakan media informasi alternatif yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan berjaringan (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D I Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua Barat). Selain itu, berita Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih dari sisi kuantitas yang lebih banyak dari wilayah lainnya pada tahun 2013.

H.3 Populasi dan Sampel

Untuk menentukan jumlah berita yang dipilih, maka teknik sampling yang digunakan peneliti adalah total sampling, yakni sampel yang sama dengan populasi. Berdasarkan teknik tersebut maka objek penelitian ialah keseluruhan berita di kanal Daerah Istimewa Yogyakarta pada *Suarakomunitas.net* periode Januari – Desember 2013. Populasi dari berita Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 68 item berita.

Dengan rincian Januari berjumlah 1 item berita, Februari 5 item berita, Maret 5 item berita, April 5 item berita, Mei 2 item berita, Juni 3 item berita, Juli 10 item berita, Agustus 7 item berita, September 12 item berita, Oktober 3 item berita, November 10 item berita, dan Desember 5 item berita. Dengan demikian,

total sampel yang akan diteliti berjumlah 68 item berita sesuai dengan jumlah populasi.

H.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lain, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Berita-berita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dikumpulkan dan di observasi. Keuntungan dan teknik observasi ialah (Kriyantono, 2006:108):

- Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks
- Memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan secara terbuka dengan wawancara
- Mengatasi persepsi selektif dan peneliti dapat bergerak lebih jauh
- Peneliti lebih bersikap terbuka berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mendekati masalah secara induktif.

Berdasarkan jenisnya, pengumpulan data dibedakan menjadi dua kategori, yakni: Data Primer dan Data Sekunder. Data primer diperoleh dengan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yakni berita Daerah Istimewa Yogyakarta di *Suarakomunitas.net* periode Januari – Desember 2013.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti (Krisnamurthi, 1994:42). Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku, riset sebelumnya, seperti hasil riset media komunitas yang dilakukan oleh Eddyono (2012).

2. Wawancara

Wawancara di penelitian ini merupakan instrumen pelengkap dalam pengumpulan data di penelitian ini. Pengertian wawancara menurut Kriyantono (2006:98), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan kepada pewarta komunitas (wartawan yang membuat berita) dan redaksi dari *Suarakomunitas.net*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui elemen etika jurnalistik yang tidak terlihat dalam berita berdasarkan pada dua elemen jurnalisme dari sembilan elemen jurnalisme yang Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

H.5 Analisis Data

Analisa data dilakukan pada BAB III. Data hasil penelitian ini akan diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Kualitatif diambil dari data hasil wawancara peneliti dengan informan (*citizen journalist* yang menulis berita di *Suarakomunitas.net* dan pihak *Suarakomunitas.net*).

Tahapan dalam analisis data penelitian yang diolah secara kuantitatif, yakni menggunakan *coding sheet* dan tabel distribusi frekuensi. Peneliti menempatkan diri sebagai pengkoding, dan peneliti memilih satu orang mahasiswa FISIP UAJY berasal dari konsentrasi studi jurnalisme yang bertindak sebagai pengkoding. Tujuan pemilihan satu mahasiswa sebagai pengkoding

supaya hasil penelitian menghasilkan keputusan yangimbang sehingga bukan hanya pendapat peneliti saja yang menentukan namun juga pendapat orang lain. Mahasiswa tersebut bernama Fransiskanes Kartika Putri, mahasiswi Jurnalisme 2010. Peneliti memilih mahasiswa tersebut karena memiliki latar belakang pemahaman mengenai dunia jurnalistik khususnya mengenai penerapan etika jurnalisme.

Mahasiswa tersebut sebelumnya diminta oleh peneliti untuk membaca dan memahami mengenai Kode Etik Jurnalistik yang dibuat oleh Media Komunitas *Suarakomunitas.net*. Sebelum dilaksanakan pengkodean, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada pengkodean mengenai masalah yang diteliti, kode etik jurnalistik media komunitas, dan unit analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan *coding sheet* yang harus diisi oleh mahasiswa tersebut. Setelah dilakukan coding, maka peneliti mengolah data dengan menggunakan rumus *Holsty* untuk mendapatkan data yang reliabel.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian diuraikan dan dibahas mendalam. Tabel distribusi frekuensi dibuat untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga mudah dipahami ataupun dinilai oleh para pembaca. Tahapan yang terakhir yakni membandingkan. Hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian.

H.6 Uji Reliabilitas

Agar penelitian objektif, maka kategorisasi yang sudah dibuat harus dijaga reliabilitasnya. Uji reliabilitas sangat penting dilakukan untuk melihat sejauh

mana tingkat konsistensi pengukuran data (Krippendorff, 1993:15). Uji reliabilitas yang digunakan menggunakan rumus Ole R. Holsty, peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Selain pengkodean dilakukan oleh peneliti, juga akan dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk peneliti sebagai pembanding. Adapun rumus uji reliabilitas berdasarkan formula Holsty:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

M : Jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

N1 : Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama

N2: Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode kedua

Mengacu pada pendapat Holsty yang mengatakan bahwa dalam penelitian ukuran-ukuran prosedurnya harus dapat dipercaya, agar penelitian dapat dikatakan objektif. Hasil uji reliabilitas dinilai memenuhi syarat kepercayaan apabila hasilnya lebih dari 0,6 (60%) (Birowo, 2004:168).